

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Implementasi

Implementasi merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang penerapan ide gagasan, konsep, kebijakan dalam sebuah tindakan sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap sikap seseorang. Implementasi dalam pengertian lain diartikan sebagai penerapan sebuah tindakan yang dapat memberikan dampak yang positif.<sup>1</sup>

Nurdin Usman berpendapat bahwa implementasi itu muncul dari adanya suatu kegiatan, tindakan atau mekanisme yang sistematis. Implementasi bukan hanya sekedar kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Dalam hal ini, implementasi biasanya dilakukan setelah rencana kegiatan yang dianggap siap untuk diimplementasikan<sup>2</sup>.

Berdasarkan penjelasan mengenai implementasi diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses penerapan konsep kebijakan yang dalam proses pelaksanaannya dilakukan setelah sasaran dari kegiatan tersebut telah dianggap cukup dan siap untuk di jalankan.

#### 2. Layanan Konseling Kelompok

##### a. Pengertian Konseling Kelompok

##### 1. Konseling

*Counseling* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *Counsel*, yang artinya yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicara (*to task counsel*). Dengan demikian, *counseling* diartikan sebagaipemberi nasehat, pemberi anjuran, dan pembicaraan dengan tertukar pikiran.<sup>3</sup>

Ada beberapa landasan utama yang menjadi alasan dijadikannya ajaran islam sebagai sandaran utama bimbingan dan konseling, yaitu dalam firman Allah SWT dalam surah Yunus ayat 57:

---

<sup>1</sup> Mulyasa, “*Kurikulum berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 93.

<sup>2</sup> Nurdin Usman, “*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*”, (Jakarta: Grasindo, 2002),70.

<sup>3</sup> Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 99.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus, 10:57)*

Al-Qur’an merupakan sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan, tidak ada jalan keluar terhadap suatu hambatan dalam hidup seseorang kecuali mereka bersandar pada ajaran-ajaran yang telah diturunkan didalam Al-Qura’an.

Menurut Shertzer dan Stone konseling adalah upaya untuk membanting individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang dinyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.<sup>4</sup>

Menurut Lewis konseling adalah proses mengenai seorang individu yang sedang mengalami masalah (konseli) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yan lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling yaitu proses yang dilakukan oleh konselor atau guru BK kepada konseli atau peserta didik, yang bertujuan untuk membantu konseli yang mempunyai masalah agar konseli tersebut dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>4</sup> Nur Ihsan dan Ahmad Juntika. “*Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*”, (Bandung: PT Refika aditama 2007), 10.

<sup>5</sup> Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 101.

## 2. Kelompok

Kelompok pada dasarnya didukung dan dibentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang. Sebuah kelompok tidak harus dimulai dengan kerumunan, sebuah kelompok dapat dibentuk jika mereka diberitahu tujuan dan peran yang harus dicapai sebelum rapat.<sup>6</sup>

Mardikanto berpendapat bahwa kelompok adalah sebagai himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu (manusia) yang mana ciri-cirinya yaitu memiliki ikatan yang nyata, memiliki interaksi dan interelasi sesama anggotanya, memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, memiliki kaidah-kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama, dan memiliki keinginan dan tujuan yang sama. Adapun kelompok merupakan tempat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sosiologi, ekonomis, maupun psikologisnya.<sup>7</sup>

Siti Hartina menjelaskan bahwa kelompok yaitu sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dengan aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki persepsi, kebutuhan, komunikasi dan sosialisai.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas sehingga dapat ditarik benang merahnya atau kesimpulan bahwa kelompok yaitu berkumpulnya seseorang yang berjumlah lebih dari dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.

## 3. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan

---

<sup>6</sup> Nguhah Adhiputra, "*Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*" (Yogyakarta: Media Akademi 2015), 2.

<sup>7</sup> Namora Lumongga Lubis Hasnida, "*Konseling Kelompok*", (Jakarta: Charisma putra utama, 2016), 3.

<sup>8</sup> Dina Hajja Ristianti, "*Penilaian Konseling Kelompok*", (Yogjaarta: CV Budi Utama 2020), 23.

konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok<sup>9</sup>

Layanan konseling kelompok dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan, disekolah atau diluar sekolah, di rumah konseli atau di rumah konselor dan di ruang bimbingan konseling konselor. Layanan konseling kelompok dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, yang terpenting dinamika kelompok harus terjamin dan dapat berkembang sebaik mungkin secara optimal agar tercapai tujuan konseling kelompok.<sup>10</sup>

Konseling kelompok yaitu suatu proses untuk membantu seseorang atau individu melalui proses interaksi yang dilakukan secara berkelompok, bertujuan agar konseli dapat memahami dirinya dan juga lingkungannya. Mampu membuat keputusan dan juga menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan benar prilakunya<sup>11</sup>

Konseling kelompok diterapkan dalam situasi kelompok dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam format kelompok yang dinamis untuk mendorong perkembangan individu dan membantu orang mengatasi masalah yang mereka hadapi bersama.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga dapat disimpulkan layanan konseling kelompok yaitu proses yang dilakukan oleh konselor atau guru BK dan konseli atau peserta didik, dimana peran konselor disini sebagai pemimpin anggota kelompok dan konseli sebagai anggota kelompok. Yang mana tujuan dari konseling kelompok ini untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli atau anggota kelompok tersebut dengan memanfaatkan dinamika kelompok, agar konseli bisa berkembang secara optimal

---

<sup>9</sup>Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 49.

<sup>10</sup> Prayitno, “*Konseling Profesional yang berhasil*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 133.

<sup>11</sup> Ahmad Junika Nurihsan, “*Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Hal Latar Belakang*”, (Bandung: Rafika Adinatama, 2007), 10.

<sup>12</sup> M Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*”, (Bandung: Alfabeta 2014), 7.

### b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok secara umum yaitu berkembangnya sosialisai peserta didik, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang menjadi penghambat atau mengganggu sosialisai dan komunikasi peserta didik di anggap dan melalui berbagai dinamika teknik, lalu kemampuan sosialisai dan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Menurut Prayitno tujuan secara khusus yaitu konseling kelompok yaitu masalah pribadi, maka layanan konseling kelompok intensif dalam memecahkan masalah tersebut, para anggota kelompok dapat memperoleh dua tujuan sekaligus yang pertama yaitu perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Yang kedua yaitu terpecahnya masalah individu yang bersangkutan atau individu yang menjadi peserta layanan.<sup>13</sup>

Dalam jurnal yang ditulis oleh Uray Herlina, menurut Prayitno konseling kelompok memiliki beberapa tujuan, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu berbicara dihadapan orang banyak.
- 2) Mampu menyampaikan ide, pendapat, saran, tanggapan dan sebagainya didepan orang banyak.
- 3) Belajar menghargai dan menghormati pendapat dari orang lain.
- 4) Dapat mempertanggungjawabkan pendapat yang sudah disampaikan.
- 5) Mampu menahan emosi dan mengendalikan dirinya sendiri.
- 6) Menjaga keakraban dengan anggota kelompok.
- 7) Berusaha saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu dapat mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan

---

<sup>13</sup> Thorin, *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah"*. (Jakarta: rajawali 2013), 174.

<sup>14</sup> Urey Herlina, *"Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok"* Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 2. No. 1. Juni 2015.

sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

**c. Keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok**

Memahami manfaat dan keterbatasan konseling kelompok dapat menjadi faktor penting dalam memutuskan kapan dan teknik konseling mana yang akan digunakan.

1) Keunggulan konseling kelompok

Keuntungan dari konseling kelompok adalah menghemat waktu dan tenaga, memberikan masukan dan sumber belajar yang berbeda, meringankan masalah yang dialami peserta didik, menenangkan fisik dan mental peserta didik, dan motivasi positif untuk mengubah perilaku secara optimal

2) Keterbatasan konseling kelompok

Tidak dapat menangani masalah keluarga seperti konflik dengan saudara kandung atau konflik orang tua dengan anak yang intens. Masalah yang diangkat dalam proses konseling kelompok terkadang dapat mengganggu nilai-nilai pribadi atau mengancam hubungan peserta didik atau konselor dengan orang lain. Beberapa anggota kelompok kurang mendapatkan perhatian pribadi yang cukup. Ada kesulitan dalam menyepakati jadwal layanan konseling kelompok dalam agenda sekolah.<sup>15</sup>

**d. Komponen-komponen Konseling Kelompok**

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok atau biasa disebut konselor dalam bimbingan dan konseling yaitu komponen konseling kelompok yang paling penting. Dalam proses konseling kelompok pemimpin tidak hanya mengarahkan perilaku anggota sesuai apa yang dibutuhkan akan tetapi pemimpin kelompok harus aktif dan responsif menanggapi perselisihan yang ada dalam proses konseling kelompok.

2) Anggota kelompok

Anggota kelompok atau biasa disebut konseli dalam bimbingan dan konseling yaitu salah satu elemen utama atau hal pokok dalam konseling kelompok, karena

---

<sup>15</sup> M. Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*”, (Bandung: ALFABETA 2014), 27-33

kalau tidak ada anggota kelompok proses konseling kelompok tidak akan bisa dilaksanakan.

3) Dinamika kelompok

Dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dikembangkan, karena dinamika kelompok merupakan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan semangat kerjasama antar anggota kelompok. Berbagai informasi, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.<sup>16</sup>

**e. Asas-asas Konseling Kelompok**

Hal yang harus diperhatikan dalam proses layanan konseling kelompok yaitu asas-asas. Dimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Semua pembahasan yang dibahas dalam proses konseling kelompok sebagai rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain selain anggota kelompok. Dalam konseling kelompok sama posisinya dengan konseling individu bahwa asas kerahasiaan ini pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh menetapkan asas ini sehingga anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini dimulai awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok atau biasa disebut dengan konselor. Kesukarelaan ini terus dibina melalui upaya pemimpin kelompok dalam menyusun ketentuan kelompok yang memiliki efektivitas dalam struktur layanan konseling kelompok yang dapat menumbuhkan aksi nyata dari anggota kelompok yang perlahan mampu untuk mewujudkan tujuan layanan konseling.

3) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas yang mengharapkan anggota kelompok atau konseli menjadi sasaran layanan yang bersifat terbuka dan tidak mendramatisir dalam mengutarakan keterangan mengenai diri sendiri dan tidak ada yang di tutup-tutupinya.

---

<sup>16</sup> Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 10.

## 4) Asas Kegiatan

Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan konseling kelompok.<sup>17</sup>

f. **Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa juga diterapkan pada layanan konseling kelompok. Berikut adalah teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok, antara lain:

## 1) Teknik Umum (pengembangan dinamika kelompok)

Secara umum teknik yang digunakan dalam konseling kelompok mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh anggota kelompok dalam mencapai tujuan layanan. Adapaun teknik-teknik tersebut meliputi: komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi analisis dan pengembangan argumentasi, dorongan minimal untuk mendapatkan respon aktivitas anggota kelompok, penjelasan mendalam dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.<sup>18</sup>

## 2) Teknik Permainan Kelompok

Dalam proses konseling kelompok teknik permainan ini dapat diterapkan baik sebagai selingan atau sebagai wahana (media). Yang mana menurut menteri pembinaan tertentu, permainan kelompok dapat dinyatakan efektif apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, mengembirakan, menimbulkan suasana relax dan tidak melelahkan, meningkatkan keakrabab, dan dapat diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor harus memiliki macam-macam permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling)<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Prayitno Erman, *“Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

<sup>18</sup> Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah”*, (Jakarta: rajawali Press, 2014), 173.

<sup>19</sup> Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah”*, (Jakarta: rajawali Press, 2014), 175.

**g. Pelaksanaan Konseling Kelompok**

1) Perencanaan

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, merencanakan konseling kelompok. Pada perencanaan ini konselor bertugas membentuk sebuah kelompok yang beranggotakan sejumlah 6-8 peserta dengan peserta yang mengalami permasalahan yang sama. Selanjutnya konselor menyakinkan anggota kelompok pentingnya untuk membahas permasalahannya agar dapat terselesaikan. Setelah menyakinkan dan mengidentifikasi anggota kelompok, konselor menetapkan jadwal dan lain-lain.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan konseling kelompok ada 4 tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Pada tahap pembentukan ini yaitu upaya untuk meningkatkan minat pembentukan anggota kelompok. Pada hal ini pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, manfaat konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, asas konseling kelompok dan keberadaan konseling kelompok. Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yaitu sebagai berikut:

a) Pengenalan dan menyampaikan tujuan

Yang dilakukan pada tahap ini yaitu pengenalan masing-masing anggota. Anggota kelompok diharapkan sudah mengetahui tujuan apa yang akan di capai, selanjutnya pemimpin kelompok harus menyiapkan dirinya agar profesional dan dapat memimpin jalannya proses konseling kelompok.

b) Terbangunnya kebersamaan

Sebelumnya anggota kelompok belum saling mengenal, dalam hal ini tugas pemimpin kelompok membangun kebersamaan agar terciptakan kebersamaan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Mochammad Nursalim, “Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling” (Jakarta: Erlangga, 2015), 117-118.

c) Keaktifan pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok perlu memusatkan keaktifan pada deskripsi tujuan kegiatan layanan konseling kelompok, mengembangkan rasa saling pengertian dan mengenal dengan sesama anggota, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima serta dimulainya mendiskusikan layanan konseling kelompok.<sup>21</sup>

2) Tahap peralihan

Setelah terbentuknya dinamika dan suasana kelompok, pemimpin kelompok pada tahap peralihan ini menanyakan kembali pada anggota konseling kelompok tentang kesiapan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, setelah semua anggota kelompok siap maka kegiatan konseling kelompok di lanjutkan ke tahap berikutnya.

3) Tahap pelaksanaan

Keberhasilan pada tahap pelaksanaan ini tergantung pada tahap sebelumnya, kalau sebelumnya berhasil dilewati maka pada tahap pelaksanaan ini akan berjalan dengan lancar. Kegiatan pada tahap pelaksanaan yaitu penyampaian masalah, menentukan masalah yang akan di bahas, saling memberikan tanggapan, bertukar pendapat, saling menghargai, saling menerima dan berusaha mempererat persatuan. Dalam tahap ini pembahasan dalam kelompok bersifat nyata dan benar-benar yang sedang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

4) Tahap pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok sudah mencapai puncak pembahasan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran sebelum berakhir pemimpin kelompok merefleksi pada anggota sejauh mana anggota kelompok mencapai tujuan yang mereka

---

<sup>21</sup> Mochammad Nursalim, "Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling" (Jakarta: Erlangga, 2015), 118-120.

inginkan, kemudian mengakhiri kegiatan konseling kelompok pada waktu yang tepat.<sup>22</sup>

5) Evaluasi

Kegiatan pada evaluasi yaitu menentukan materi penilaian, menetapkan sebuah prosedur, menyusun beberapa instrumen, mengoptimalkan materi dan mengelola hasil akhir instrumen.

6) Analisis hasil evaluasi

Setelah menetapkan evaluasi pemimpin kelompok menganalisis hasil evaluasi dalam menetapkan standar analisis dan melakukan penafsiran hasil analisis.

7) Tindak lanjut

Kegiatan dalam tindak lanjut ini menetapkan jenis tindak lanjut, mengkomunikasikan dan melaksanakan rencana tindak lanjut pada masing-masing anggota kelompok.

8) Laporan

Setelah tindak lanjut, maka konselor menyusun laporan hasil analisis dan melaporkan kegiatan tersebut kepada sekolah dan pihak-pihak lain.<sup>23</sup>

#### h. Struktur dalam Konseling Kelompok

Dalam struktur konseling kelompok ada 4 struktur yang pertama yaitu; jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan yang terakhir waktu pelaksanaan. Dimana masing-masing struktur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Jumlah anggota kelompok

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menentukannya berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Penetapan jumlah anggota konseling kelompok ini bersifat fleksibel dan juga disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan oleh konseli dan konselor.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Mochammad Nursalim, "Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling" (Jakarta: Erlangga, 2015), 120-125.

<sup>23</sup> Tohirin, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)" (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 177-175.

<sup>24</sup> Namora Lumongga Lubis Hasnida, "Konseling Kelompok", (Jakarta: charisma putra utama, 2016), 77.

2) Homogenitas kelompok

Homegenitas kelompok beberapa dilihat berdasarkan jenis kelamin konseli yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain sebagainya. adapun yang paling penting konselor melihat homegenitas konseli dilihat dari permasalahan yang sedang dialami konseli, artinya konseli yang memiliki masalah yang sama dijadikan satu didalam kelompok walaupun latarbelakang jenis kelamin dan umurnya berbeda.<sup>25</sup>

3) Sifat kelompok

Ada dua macam sifat kelompok dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Sifat Terbuka

Bersifat terbuka ini dimaksudkan bahwa pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan.

b) Sifat Tertutup

Bersifat tertutup ini dimaksudkan bahwa konselor tidak memungkinkan masuknya konseli baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah dibentuk.

4) Waktu Pelaksanaan

Penentuan waktu pelaksanaan ini ditentukan oleh konselor dan disepakati oleh masing-masing konseli. Batas waktu pelaksaan tergantung pada pembahasan masalah yang dihadapi akan tetapi tidak lebih dari dua jam karena ini bisa menjadikan konseli bosan dan proses konseling tidak efektif.<sup>26</sup>

**3. Ketergantungan Gadget**

**a. Pengertian Gadget**

*Gadget* menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai alat elektronik atau mekanik yang memiliki fungsi praktis<sup>27</sup>. *Gadget* merupakan alat komunikasi yang mempunyai banyak fungsi. Dimana fungsi *gadget* tersebut sudah menggunakan fitur yang berbeda. *Gadget* dianggap lebih lengkap dari pada alat elektronik

<sup>25</sup> Namora Lumongga Lubis Hasnida, “*Konseling Kelompok*”, (Jakarta: charisma putra utama, 2016), 78.

<sup>26</sup>Namora Lumongga Lubis Hasnida, “*Konseling Kelompok*”, (Jakarta: charisma putra utama, 2016), 80.

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gadget> , 2016

lainnya. *Gadget* bukan sekedar alat yang digunakan untuk komunikasi saja, namun di era saat ini *gadget* sebagai trend atau gaya hidup. Perangkat *gadget* yang memiliki banyak sekali aplikasi dapat menguasai berbagai media sosial atau biasa yang disebut dengan medsos, sehingga peserta didik sering menyalahgunakannya, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan belajar.<sup>28</sup>

Menurut Gariani *gadget* merupakan perangkat alat kecil yang memiliki banyak fungsi. Karena *gadget* memiliki banyak fungsi bagi yang menggunakan sehingga dinilai memudahkan. *Gadget* yaitu teknologi yang baru dimana semua orang bisa selangkah lebih maju dari kemarin karena *gadget* memudahkan kehidupan dan berpengaruh positif bagi umat manusia. Melalui *gadget* komunikasi menjadi mudah dan yang paling penting bagaimana memanfaatkan *gadget* untuk mempengaruhi perilaku sosial masyarakat secara lain.<sup>29</sup>

*Gadget* diartikan sangat luar biasa didisain lebih canggih dan pintar dibandingkan dengan teknologi lainnya. Bahkan *gadget* memang cenderung ditargetkan pada peserta didik atau remaja, mereka saat ini sudah tidak asing dengan benda ini karena kemudan dan kecanggihannya ditawarkan dengan mudah oleh perinti elektronik yang satu ini, sehingga masyarakat saat ini seolah-olah mau tidak mau menjadi ketergantungan dengan *gadget*.<sup>30</sup>

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ai Farida dkk, menjelaskan bahwa *gadget* yaitu sebuah perangkat alat kecil yang memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan teknologi masa kini ada beberapa katagori *gadget* akan tetapi yang sering digunakan oleh manusia yaitu *smartphone* karena bentuknya yang simple dan bisa dibawa kemanapun. *Gadget*

---

<sup>28</sup> Harfiyanto Cahyo & Tjaturahono. *Pola Interaksi Sosial Peserta didik Pengguna Gadget di SMA Negeri 1 Semarang*. Semarang (2015), Journal Of Education Social Studiens

<sup>29</sup> Harfiyanto, Doni, dkk. 2015. *Pola Interaksi Sosial Peserta didik Pengguna Gadget di SMA Negeri 1 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 4.

<sup>30</sup> Yuliana Dewu dkk, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X IPS SMA Kristen Satya Wacana Salatiga*” Jurnal Psikologi Konseling Vol. 15 No. 2. Desember 2019

memiliki banyak fitur dan aplikasi yang dapat digunakan manusia untuk memudahkan kehidupannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, jadi dapat dapat disimpulkan bahwa perangkat *gadget* yaitu perangkat elektronik yang terdiri dari beberapa jenis yang mempunyai manfaat yaitu untuk memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain.

#### **b. Pengertian Ketergantungan Gadget**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ketergantungan didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang belum dapat memikul tanggung jawabnya sendiri, perihal hubungan sosial seseorang yang tergantung kepada orang lain atau masyarakat dan hal (perbuatan) tergantung. Berdasarkan definisi tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini ketergantungan dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau aktivitas manusia yang tergantung pada *gadget*, artinya tidak dapat lepas dari *gadget*.<sup>32</sup>

Istilah “ketergantungan” lebih sering digunakan di dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan kata “kecanduan”. Kata ketergantungan dalam bahasa inggris yaitu kata “*dependence*” dianggap lebih sesuai untuk menggambarkan kondisi untuk seseorang yang mengalami dependensi terhadap zat-zat adiktif<sup>33</sup> kebiasaan menggunakan *Gadget* secara terus menerus menjadi jalan munculnya ketergantungan *gadget*.

Ketergantungan pada media *gadget* baik secara informasi maupun telekomunikasi memiliki kualitas atraktif. Dimana ketika seorang anak sudah merasa nyaman dengan *gadget* yang digunakan, maka seakan-akan menemukan dunianya sendiri dan akan merasa sulit untuk terlepas dari kenyamanannya itu. Hal ini mengakibatkan hubungan dengan orang lain secara *face to face* akan menurun.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Ai Farida. “Optimasi Gadget dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak”. Vol.1 No.8 Januari 2021. Journal Inovasi Penelitian

<sup>32</sup><https://kbbi.web.id/ketergantungan> di akses pada tanggal 25 desember 2022

<sup>33</sup>Soetjipto “Pengujian Validitas Konstruk Kriteria Kecanduan Internet”. Vol.32 No 2 Journal UGM.ac.id

<sup>34</sup>Dalillah, 2019. Skripsi “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial di SMA Darussalam Ciputat”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, JAKARTA, 10-11.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa, tidak ada yang di lebih-lebihkan untuk seluruh umat manusia. Karena Allah SWT tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan dan segala sesuatu yangt berlebihan itu tidak baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas". (QS Al-Maidah 6:87).*

Pesan utama dari ayar ini adalah peringatan kepada seluruh umat islam didunia untuk tidak melakukan sesuatu yang berlebihan atau melewati batas. Karena Tuhan memang tidak terlalu menyukai sesuatu berlebihan. Melakukan sesuatu dengan sewajarnya. *Gadget* telah menggantikan beberapa orang terdekat, seperti teman dan keluarga, sebagai sumber kebahagiaan dalam hidup. Ketika manusia ketergantungan *gadget* sebentar saya tidak bermain *gadget* dapat menyebabkan kegalauan. Sedangkan setika waktu dihabiskan untuk bermain *gadget* saja maka akan berdampak pada kehidupan sosial, pekerjaan dan sekolah.

Penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketergantungan *gadget* merupakan manusia yang menghabiskan waktunya berjam-jam untuk bermain *gadget* demi mendapatkan kesenangan sehingga membuat mereka tidak peduli dengan kehidupan diluar bahkan melupakan kewajibannya.

**c. Fungsi dan manfaat gadget**

*Gadget* memiliki manfaat yang cukup relatif penggunaanya seperti halnya menurut Asmaul Chusna menyebutkan manfaat *gadget* adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi pengetahuan setiap manusia semakin berkembang. Zaman dahulu manusia melakukan komunikasi bisa melalui batin, tapi seinging dengan berjalannya waktu metode komunikasi berkembang melalui tulisan yang dikirim perantara kantor pos, hingga saat ini diera zaman digital yang dapat memudahkan

setiap orang untuk berkomunikasi dengan menggunakan *gadget* yang lebih mudah, praktis, dan efisien.

- 2) Sosial *gadget* memiliki banyak fitur dan aplikasi untuk kita yang tepat untuk berbagi maupun mendapatkan informasi, kabar dan cerita. Sehingga dengan pemanfaatan tersebut dapat menambah teman dan dapat menjalin hubungan dengan saudara yang jauh tanpa harus mengunkan waktu yang relatif lama untuk berbagi.
- 3) Pendidikan seiring dengan berkembangnya zaman sekarang ini belajar tidak hanya dengan menggunakan buku. Akan tetapi melalui gadget seseorang akan mudah untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan apa yang diperlukan.<sup>35</sup>

**d. Dampak Penggunaan Gadget**

Menurut KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak yaitu benturan, atau pengaruh yang mendatangkan akibat, baik itu positif maupun negatif.<sup>36</sup> Sedangkan pengaruh yaitu daya yang ada da timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.<sup>37</sup> Pengaruh biasa dikaitkan dengan hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi.

Dari penjelasan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa penggunaan gadget jika tidak digunakan dengan baik maka akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan lingkungannya, akan tetapi jika gadget digunakan dengan baik maka akan dapat bermanfaat bagi dirinya. Berikut adalah dampak negatif dan positif dari penggunaan gadget yaitu:

- 1) Dampak positif penggunaan *gadget*
  - a) Berkembangnya imajinasi. Ketika melihat gambar kemudian menggambarkannya sesuai dengan imajinasinya untuk melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan.

---

<sup>35</sup> Asmaul Chusna, “Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak”. Jurnal Dinamika penelitian Vol. 17, No. 2, November 2017, 27.

<sup>36</sup> <https://kbbi.web.id/dampak> diakses pada 1 januari 2023

<sup>37</sup> <https://kbbi.web.id/pengaruh>” diakses pada 1 januari 2021

- b) Melatih kecerdasan. Dalam penggunaan *gadget* akan terbisa dengan tulisan, angka dan gambar sehingga dapat membantu proses belajar.
  - c) Meningkatkan rasa percaya diri. Ketika menggunakan *gadget* memenangkan sebuah permainan didalamnya maka akan termotivasi untuk menyelesaikan permainan tersebut.
  - d) Meningkatkan kemampuan dalam hal membaca, berhitung, dan pemecahan masalah.<sup>38</sup>
- 2) Dampak negatif penggunaan *gadget*
- a) Terbuangnya waktu. Banyak waktu yang terbuang jika menggunakan *gadget* seperti menunda-nunda sholat, belajar dan lain-lain.
  - b) Lemahnya perkembangan otak. Saking asyiknya bermain *gadget* maka akan menghambat daya pikir sehingga sulit untuk berkresi.
  - c) Mengganggu kesehatan. Terlalu menggunakan *gadget* akan mengganggu kesehatan terutama kesehatan mata karna sinar radiasi dari *gadget* tersebut.
  - d) Ketergantungan. Menggunakan *gadget* dapat menyebabkan ketergantungan, akan merasa kurang dan gelisah karena selalu menggunakan *gadget* dalam urusan apapun.<sup>39</sup>
- e. **Intensitas Penggunaan *Gadget***

Intensitas penggunaan *gadget* ini dapat di pantau dari seberapa seringnya pengguna menggunakan *gadget* dalam satu hari atau dapat dilihat dari setiap minggu nya. intensitas penggunaan *gadget* yang terlalu sering dalam sehari ataupun seminggu dapat mempengaruhi dalam kehidupan manusia yang cenderung hanya memperdulikan *gadget* mereka dari pada diluar rumah.

**Tabel 2.1**  
**Durasi dan Intensitas penggunaan *Gadget***

Kategori	Durasi	Intensitas
Tinggi	75-120 menit	Lebih dari 3 kali per hari
Sedang	40-60 menit	2-3 kali per hari
Rendah	5-30 menit	Max 1-2 kali per hari

<sup>38</sup> Junierissa Marpaung , “Pengaruh Penggunaan *Gadget* dalam Kehidupan”, Jurnal Kopasta Vol. 05, No. 02. 2018, 62.

<sup>39</sup> Ai Farida dkk , “Optimasi *Gadget* dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak”, Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 1, No. 8 , Januari 2021, 5.

Penggunaan *gadget* dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakannya dengan durasi lebih dari 120 menit/hari dan dalam sekali pemakaian sekitar lebih dari 75 menit. Selain itu, dalam waktu satu hari bisa berkali-kali (lebih dari 3 kali penggunaan). Sedangkan penggunaan *gadget* dengan durasi 30-75 menit akan menimbulkan kecenderungan dalam pemakaian *gadget*. Sedangkan penggunaan *gadget* dengan intensitas sedang, jika menggunakannya dengan durasi lebih dari 40-60 menit/hari setiap penggunaan. Kemudian penggunaan *gadget* yang baik adalah dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan kurang dari 30 menit/hari dan intensitas penggunaan maksimal 2 kali penggunaan.<sup>40</sup>

**f. Faktor Penyebab Ketergantungan Gadget**

1) Faktor *Internal*

Faktor *internal* yaitu faktor dari dalam diri individu, artinya control diri yang rendah. Kebiasaan menggunakan telepon genggam yang tinggi dan kesenangan pribadi yang tinggi dapat menjadi prediksi kerentanan individu mengalami ketergantungan *gadget*.

2) Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang *gadget* dan berbagai fasilitas didalamnya.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu faktor penyebab ketergantungan *gadget* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan orang lain.

4) Faktor *Situasional*

Faktor *situasional* yaitu faktor terdiri atas faktor-faktor penyebab yang mengarah terhadap penggunaan gadget sebagai sarana membuat individu merasa nyaman secara psikologis ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, contohnya ketika setres, sedih, kesepian, kecemasan, kejenuhan belajar, dan *leisure boredom* (tidak ada kegiatan saat waktu luang) . dan penyebab ketergantungan *gadget*.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Rika Widya “Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini dan Penanganannya di PAUD Ummul Habibah” Vol. 13 No. 1 Juni 2020, 30.

<sup>41</sup>Jaka Irawan dan Leni Armayati, (2013), “Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja”, Jurnal: Vol. 8.

**g. Dampak Ketergantungan *Gadget***

Ada beberapa dampak negatif karena berlebihan dalam menggunakan gadget sehingga membuat peserta didik menjadi ketagihan atau ketergantungan. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Waktu terbuang sia-sia. Peserta didik sering lupa waktu ketika asyik bermain gadget. Mereka banyak membuang waktunya hanya untuk aktivitas yang tidak penting, padahal mereka bisa memanfaatkan aktunya untuk aktivitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya.
- 2) Perkembangan otak. Terlalu lama dalam menggunakan gadget dalam aktivitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak. Sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara dan menghambat kemampuan dalam mengekspresikan pikirannya.
- 3) Banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan umur peserta didik, menjadikan miskonsepsi akan nilai moral dan agama.
- 4) Mengganggu kesehatan. Semakin sering menggunakan *gadget* maka dapat mengganggu kesehatan salah satunya kesehatan mata.
- 5) Menghilangkan ketertarikan pada aktivitas bermain atau melakukan kegiatan lain. Hal ini dapat menjadikan peserta didik bersifat individualis. Sehingga waktunya banyak dihabiskan untuk bermain *gadget* daripada bermain dengan temannya.<sup>42</sup>

**h. Tanda-tanda Ketergantungan *Gadget*.**

Tanda-tanda pada anak yang mengalami ketergantungan gadget yaitu sebagai berikut:

- 1) Yang dibicarakan yaitu tentang *gadget* atau teknologi secara terus-menerus.
- 2) Kehilangan keinginan untuk beraktivitas selain menggunakan *gadget*.
- 3) Lebih mudah tersinggung dan sensitif yang menyebabkan perasaan mudah berubah-ubah.
- 4) Cenderung sering membantah perintah jika menghalanginya dalam menggunakan *gadget*.

---

<sup>42</sup> Jenny Gabriela, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini” Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teknologi, Misiologi dan Pendidikan Vol.5 No. 1 Juni 2021, 104.

- 5) Egois, sulit berbagi waktu dalam penggunaan gadget dengan orang lain.
- 6) Sering berbohong karena tidak bisa lepas dengan *gadget*, menggunakan berbagai alasan agar dapat menggunakan gadgetnya.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pada sekripsi ini berpedoman pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, yang bertujuan untuk memperkuat data penelitian peneliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tentang implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget*, penelitian yang dilakukan oleh Uly Andri Raya menjelaskan bahwa kecanduan *gadget* di sekolah sangat mengganggu kehidupan peserta didik dan sudah banyak ditemukan peserta didik bermain *gadget* pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan layanan Bimbingan Konseling yang diberikan oleh guru yaitu dengan mengimplementasikan bimbingan kelompok.<sup>44</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti dapat mengungkapkan data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan untuk mengatasi kecanduan *gadget*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian oleh Uly Andri Raya mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok sedangkan peneliti mengimplementasikan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget*.

2. Penelitian tentang gambaran ketergantungan gadget pada anak usia sekolah oleh Nur Fitri Rahmawati, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Rahmawati menjelaskan bahwa. Penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia sekolah dapat mengakibatkan terjadinya ketergantungan yang menimbulkan dampak bagi perkembangan fisik maupun psikososial anak.<sup>45</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan mengaji

---

<sup>43</sup> Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini", Jurnal Obsesi Vol. 1, No. 1, 2017, 9.

<sup>44</sup> Uly Andri Raya, "Implementasi Bimbingan kelompok dalam Mengatasi Ketergantungan Gadget", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 2019

<sup>45</sup> Nur Fitri Rahmawati dkk, "Gambaran Ketergantungan Gadget pada Anak Usia Sekolah". Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Journal JKEP Vol 6, No 2. 2021

permasalahan ketergantungan *gadget*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Nur Fitri Rahmawati menganggambarkan ketergantungan *gadget* sedangkan peneliti memfokuskan pada layanan bimbingan konseling yaitu konseling kelompok untuk mengatasi ketergantungan *gadget*.

3. Penelitian tentang hubungan peran orang tua dengan ketergantungan anak terhadap penggunaan *gadget* oleh Vitrianingsih dkk, penelitian yang dilakukan oleh Vitrianingsih dkk menjelaskan bahwa, banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan *gadget*, namun penggunaan *gadget* secara countinue akan berdampak buruk pada pola perilaku anak dalam keseharian maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*.<sup>46</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas ketergantungan *gadget*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Vitrianingsih dkk menggunakan metode survay analitik dengan rancangan sectional jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian terdahulu memfokuskan pada peran orang tua sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada guru Bk untuk mengimplementasikan layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantungan *gadget*.

4. Penelitian tentang gambaran ketergantungan *smartphone* terhadap produktivitas kerja pada pekerja CV. Traveline Nusantara Yogyakarta oleh Vincentia Firsta Riani, penelitian oleh Vincentia Firsta Riani menjelaskan bahwa menggunakan *smartphone* pada pekerja secara terus menerus akan berpengaruh pada produktivitas kerja, dan akan menimbulkan ketergantungan pada *smartphone*.<sup>47</sup>

Persamaan penelian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas ketergantungan pada *gadget* dan mnggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya peneliti memfokuskan pada jenis *gadget* yaitu *smartphone* sedangkan peneliti sekarang memfokuskan pada *gadget* saja, dan peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya kepada pekerja di CV. Traveline Nusantara Yogyakarta sedangkan penelti saat ini

---

<sup>46</sup> Vitrianingsih dkk, “Hubungan Peran Orang Tua dengan Ketergantungan anak terhadap penggunaan *gadget*”, journal Kesehatan Karya Husada Vol. 7, No. 1 tahun 2019

<sup>47</sup> Vincentia Firsta Riani, “gambaran ketergantungan *smartphone* terhadap produktivitas kerja pada pekerja CV. Traveline Nusantara Yogyakarta”, Sekripsi fakultas psikologi program studi psikolog, 2016

memfokuskan penelitian menggunakan konseling kelompok pada peserta didik di SMK Al-Islah Pulokulon Grobogan.

5. Penelitian tentang peran orang tua dalam menanggulangi sikap kecanduan anak pada *gadget* oleh Annida Darojat, penelitian Annida Darojat menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak bermain *gadget* karena dengan sering menggunakan gadget dapat menyebabnya anak kecanduan *gadget*.<sup>48</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama membahas masalah kecanduan atau ketergantungan *gadget*. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut memfokuskan pada peran orang tua sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada guru BK untuk mengimplementasikan layanan konseling kelompok.

### C. Kerangka Berfikir

*Gadget* merupakan perangkat elektronik yang mempunyai banyak fungsi serta manfaat akan tetapi jika tidak digunakan dengan baik maka akan dapat berdampak negatif bagi penggunanya salah satunya yaitu dapat menjadikan ketergantungan. Ketergantungan *gadget* yaitu suatu tindakan menggunakan gadgetnya melebihi batas intensitas penggunaan yaitu menggunakan *gadget* dalam waktu 75-120 menit 3 kali dalam perharinya. Dalam mengatasi hal ini maka diberikannya layanan konseling kelompok. Konseling kelompok yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.

Peran guru BK yaitu untuk memberikan pertolongan peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya. salah satunya yaitu masalah ketergantungan *gadget* yang ada di SMK Al-Islah Pulokulon, dalam mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti memberikan layanan konseling kelompok pada peserta didik yang mengalami ketergantungan *gadget*, peneliti mengimplementasikan layanan konseling kelompok agar masalah ketegantungan *gadget* pada peserta didik dapat teratasi dan peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan demikian peneliti mendeskripsiakn faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan layanan konseling

---

<sup>48</sup> Annida Darojat, "*Peran orang tua dalam menanggulangi sikap kecanduan anak pada gadget*". Skripsi fakultas dakwah dan komunikasi islam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2021

kelompok dan tindak lanjut setelah dikalukannya konseling kelompok tersebut.

Berikut adalah gambaran alur kerangka berfikir terkait dengan “Implementasi Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Ketergantungan *Gadget*”

**Tabel 2.2**

**Kerangka Berfikir penelitian implementasi layanan konseling kelompok dalam mengatasi ketergantngan *gadget*.**

